

Volume: 8
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Studi Fenomenologi *Second Language Acquisition*
Santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Oku Timur

Zulaikah
Hastuti Retno Kuspiyah
Eka Agustina
STKIP Nurul Huda Sukaraja
Pos-el: zulaikah@stkipnurulhuda.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.722

Abstrak

Perkembangan bahasa kedua pada seseorang dipengaruhi oleh cara pada tahapan pemerolehannya, baik melalui kegiatan formal maupun informal. Penelitian ini membahas fenomena pemerolehan bahasa kedua pada santri pondok pesantren modern Nurussalam Sidogede khususnya pada pemerolehan bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Observasi dan wawancara adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *second language acquisition* di pondok pesantren ini melalui peningkatan *vocabulary* dengan memberikan tiga kata setiap harinya yang kemudian diaplikasikan langsung ke dalam contoh kalimat yang berhubungan dengan kosa kata yang telah diberikan, kemudian diterapkan dalam *daily communication* baik antar pengasuh, pengurus, dan sesama santri.

Kata kunci:

Fenomenologi, *second language acquisition*, santri

Abstract

The development of persons second language was influenced by the way of acquired, either through formal or informal activities. This study discussed the phenomeneon of second language acquisition in the modern Islamic boarding school students of Nurussalam Sidogede, especially in English Acquisition. This study used qualitative approach which described descriptively. Observation and interview were methods used in data collection. The result of this study indicated that second language acquisition at this Islamic boarding school was through increasing vocabularies by providing three words everyday then applied directly into sentences related to the vocabularies that had been given. After that applied in daily communication among Kyai, administrators and students.

Keyword

Phenomenology, Second Language Acquisition, Santri

Pendahuluan

Interaksi menjadi hal lumrah yang terjadi antar individu, sebagai makhluk sosial manusia perlu dengan kehadiran manusia yang lain, interaksi dari keduanya ini identik dengan adanya komunikasi yang bisa saling dimengerti dan istilahnya biasa dikenal dengan bahasa. Bahasa adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu lainnya, baik melalui komunikasi verbal maupun melalui tanda seperti gestur, bahasa sendiri bisa dimaknai sebagai pembeda bagi para penutur dengan orang di luar mereka, namun Seiring perkembangan dunia yang *borderless* bersama menghilangnya sekat-sekat budaya secara teritori, menuntut manusia untuk bisa berinteraksi dengan siapapun di belahan dunia manapun, dengan kecakapan bahasa yang dimiliki.

Bahasa internasional yang resmi digunakan oleh PBB atau *official language* ada 6 bahasa di antaranya adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris, Arab dipilih sebab bahasa ini sebagai salah satu bahasa yang banyak penuturnya di negara-negara timur tengah dan sebagian Benua Afrika utamanya di negara-negara bagian utara. Di Indonesia sendiri kedua bahasa ini sangat diminati sebagai *working language* terutama bahasa Inggris ataupun sebagai bahasa pengantar pendidikan, banyak pendidikan formal maupun nonformal yang berbasis sekolah maupun pesantren menerapkan program bilingual ini sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Transformasi pesantren mengemas pendidikannya agar sesuai dengan perkembangan zaman menjadikannya sebagai lembaga *indigenous* Indonesia yang multi dengan sebaran luas di seluruh wilayah Indonesia, baik berciri khas salaf maupun modern. Bagi pesantren kedua bahasa ini diharapkan bisa menjadi

modal komunikasi para santri ambil bagian dalam komunitas masyarakat dunia. Menurut Nationmaster, ada fakta menarik yang menyebutkan bahwa ada sekitar lebih dari 700 juta orang adalah penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing dan hanya sekitar 479 juta orang penutur asli bahasa Inggris (Artini, 2013). Dari jumlah yang sekian banyak itu menunjukkan bahwa minat penutur asing bahasa Inggris sangat tinggi. Dengan berbahasa Inggris banyak hal yang bisa dilakukan dan mendapat banyak kesempatan dalam bekerja, berkomunikasi dengan warga asing hingga pendidikan, akhirnya pesantren pun di setiap jenjang pendidikannya ikut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang diterapkan di pesantren agar lulusannya punya *bargaining position* di segala bidang yang ditekuni.

Istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Istilah pondok diambil dari kata-kata asrama bagi santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang di situ dibuat dari sebuah bambu dan juga berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang artinya asrama besar dan digunakan untuk persinggahan. Saat ini lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang paling otonom sehingga tidak bisa diakuisisi oleh pihak manapun kecuali Kiyai, dan Kiyai inilah yang selalu memberikan warna kepada semua bentuk-bentuk kegiatan di pondok pesantren sehingga bisa menimbulkan perbedaan yang beragam sesuai selera masing-masing (Zamroni, 2011). Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji dengan sosok figur kiyai sebagai pimpinan dan panutan.

Pimpinan pesantren biasanya akan membuat peraturan yang berlaku di pesantren yang dipimpinnya, peraturan ini berkaitan langsung dengan para santri yang mengikat secara penuh terhadap perilaku selama di lingkungan pesantren. Salah satu peraturan yang ditetapkan adalah bahasa komunikasi yang dipakai dalam keseharian, seperti kebiasaan komunikasi yang diterapkan di pondok pesantren Nurussalam Sidogede yaitu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, layaknya pesantren modern yang lain, pondok pesantren mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian mereka. Aturan ini dilakukan dengan cara bergantian dalam satu minggunya, satu minggu bahasa Arab dan satu minggu berikutnya menggunakan bahasa Inggris. Jika mereka melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren maka mereka akan mendapatkan hukuman. Dari metode kebiasaan mereka dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris maka mereka bisa mempercepat penguasaan bahasa keduanya. Di pondok pesantren modern Nurussalam Sidogede OKU Timur selalu mengutamakan *foreign language* dalam kesehariannya. Peraturan ini dinaungi dan selalu dikontrol oleh pengurus pusat tertinggi Pondok Pesantren yang disebut CLI (*central language improvement*) dan diawasi oleh LAC (*Language Advisory Council*) yang mana guru dan semua staf di sekolah dan di asrama bertanggung jawab untuk menegakkan peraturan tersebut. Kedua lembaga ini juga bertanggung jawab terhadap kemajuan kecakapan berbahasa para santri. Keberadaan keduanya menjadi central dalam *daily activity* santri terutama dalam hal komunikasi dan bahasa, progres ini dicanangkan dalam kurun waktu 6 bulan guna sebagai bahan evaluasi kemahiran santri.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang diharapkan bisa mengungkapkan fenomena pemerolehan bahasa kedua para santri dan makna yang penulis lihat. Sedangkan pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya teknik yang dilakukan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan empat kriteria *trustworthiness*, yakni *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability* (Genot, 2018).

Pertama, yaitu *credibility*. *Credibility* adalah cara yang dilakukan melalui triangulasi data. Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Penggunaan triangulasi sangat membantu, tetapi sekaligus juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi. (Raco, 2018). Penelitian ini menggunakan informan kunci dan informan tambahan sesuai dengan fenomena yang mau diungkap yang mendukung data penelitian. Kedua yaitu *dependability*. *Dependability* merupakan cara yang dilakukan untuk mengecek keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2017). Ketiga yaitu *transferability*. *Transferability* merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan penelitian. Keempat yaitu *confirmability*. *Confirmability* yaitu berisi tentang kualitas hasil penelitian. Penelitian



dapat dinyatakan berkualitas jika penelitian tersebut tidak hanya menceritakan hal-hal yang *fiktif* tetapi penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan keadaan yang nyata ada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti dengan melakukan wawancara langsung. Peneliti dalam penelitian ini sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. Dengan subjek penelitian adalah santri Putri pondok pesantren Nurussalam Sidogede Berdasarkan obsevasi di Pondok Pesantren Modern Nurussalam kelasnya berbeda dengan sekolah lain pada umumnya, di Pondok Pesantren disebut kelas satu sampai kelas enam bukan kelas VII / VIII / IX / X / XI / XII karena Pondok Pesantren Nurussalam berafiliasi dengan Pondok Pesantren Modern Darussalam GONTOR Ponorogo.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan Santri

Pondok pesantren modern Nurussalam sidogede merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan system bilingual yaitu bahasa Inggris dan Bahasa Arab, yang mereka terapkan dalam komunikasi kesehariannya, penggunaan bahasa tersebut dilakukan dalam waktu yang besilangan yaitu satu pekan menggunakan bahasa Inggris dan satu pekannya lagi menggunakan bahasa Arab, jadi ketika pekan bahasa Inggris yang digunakan maka seluruh santri dilarang *conversation* menggunakan bahasa Arab begitu sebaliknya, jika mereka melanggar *rule* yang telah dibuat maka mereka akan mendapatkan *punishment* atau hukuman, hukuman yang harus mereka lakukan salah satunya harus menjadi *spion* bagi teman-teman mereka dengan mencari siapa yang juga telah melanggar peraturan pondok dan setiap satu orang yang melanggar harus mencari 2 orang yang juga telah melanggar peraturan. Dengan metode seperti itu pesantren mengharapkan semua peraturan akan berjalan dengan baik, akan tetapi peraturan itu belum diterapkan bagi santri baru, sistem pembelajaran bagi santri baru untuk adaptasi berkomunikasi dengan santri lama diberikan waktu satu semester atau 6 bulan untuk mereka dapat menyesuaikan peraturan yang telah dibuat. Metode yang diberikan dalam proses penguasaan bahasa Inggris di pondok modern Nurussalam ini yakni dengan cara memberikan 3 kosa kata dalam waktu 30 menit per harinya yang dilakukan di pagi hari bada sholat subuh, setelah diberikan kosa kata mereka dituntut untuk membuat kalimat yang berhubungan dengan kosa kata tersebut. Di malam harinya sebelum mereka istirahat mereka harus mengulang kembali kosa kata yang telah diberikan di pagi hari, kegiatan ini selalu dikontrol oleh bagian tertinggi pusat pondok pesantren, adapun kegiatan santri lainnya adalah ekstrakurikuler, kegiatannya mencakup pramuka, olah raga, pencak silat, drumband, memanah, memasak, angklung, dan marawis.

Di Pondok pesantren Modern Nurussalam Sidogede seluruh santri hanya diberikan waktu untuk tidur selama 6 jam satu harinya yaitu mulai pukul 21.30-03.30 wib, pembatasan waktu jam tidur tersebut bertujuan untuk memberikan latihan kepada seluruh santri agar disiplin dan bisa memanfaatkan waktu secara maksimal. Para santri di pondok pesantren ini diwajibkan untuk mengatur waktu sebaik mungkin untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji, belajar serta beribadah khususnya di waktu malam. Aktivitas santri dimulai dari pukul 03.30 wib dengan di awal kegiatan membaca Al-quran di Asrama masing-masing hingga waktu sholat subuh. Setelah itu dilanjutkan aktivitas belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Arab hingga pukul 06.15 wib. Setelah para santri belajar bahasa mereka dihimbau untuk segera mandi, sarapan serta siap-siap untuk belajar di sekolah. Ruang belajar berada di sekitar pondok pesantren sehingga santri hanya dengan jalan kaki menuju ruang kelas mereka masing-masing. Di sekolah para santri diberikan beberapa ilmu pengetahuan dan ilmu agama, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.30 wib sampai pukul 12.05 wib. Kemudian melanjutkan lagi pelajaran di sore hari mulai pukul 12.30 wib sampai pukul 15.00 wib. Pada pukul 16.15 wib seluruh santri diwajibkan untuk sholat ashar dan membaca alquran hingga pukul 17.00 Wib, setelah itu para santri harus melakukan persiapan sholat magrib berjamaah di Masjid. Setelah sholat magrib para santri harus kembali ke asrama masing-masing guna untuk membaca Alquran dan makan malam bersama serta sholat Isya sampai pukul 19.30 wib. Setelah itu para santri harus kembali ke kelas mereka untuk mengikuti belajar malam terbimbing sampai pukul 21.30 wib. Setelah selesai santri akan kembali ke asrama untuk beristirahat.

Dan sebelum tidur, para santri diharuskan untuk mengulang kembali kosa kata yang telah diberikan pada pagi hari di depan asrama masing-masing.

Madrasah Muadalah

Adapun program Muadalah yang diselenggarakan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede ini bertujuan untuk mempersiapkan dan membekali santri agar bisa meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta ijazah yang diperoleh dari hasil belajar di pondok pesantren tersebut bisa diakui oleh pemerintah. Faktor tersebut mendorong pihak pondok pesantren Modern Nurussalam Sidogede untuk melakukan perjalanan keilmuan yang berguna tidak hanya untuk menambah pengalaman, akan tetapi juga untuk memperluas dan memperkaya ilmu agama mereka, bahkan membuka keilmuan di lingkungan pondok pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu pondok pesantren Modern Nurussalam Sidogede membuka sistem pendidikan Muadalah yang bertujuan agar supaya ijazah yang diberikan oleh pondok pesantren bisa memperoleh pengakuan dari pemerintah.

Dalam bukunya Choirul Fuad Yusuf (2009) mengatakan bahwa Pedoman Pondok Pesantren Muadalah menjelaskan bahwa tujuan terselenggaranya pesantren Muadalah untuk memberikan pengakuan (recognition) terhadap sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagaimana tuntutan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi status Muadalah tidak dapat merubah sistem pembelajaran, metode serta materi yang diberikan dan tetap didominasi oleh materi-materi agama. Bahkan dengan adanya pembelajaran serta materi umum cenderung memberikan kesan keterpaksaan oleh status Muadalah sehingga memberikan dampak memaksakan diri untuk menambah materi umum. Dengan adanya status Muadalah seolah-olah hanya dijadikan lantaran agar semua lulusan pesantren bisa mendapatkan ijazah formal yang pada akhirnya akan membawa mereka melanjutkan ke pendidikan formal yang lebih tinggi.

Walaupun materi umum bukanlah materi yang diprioritaskan, akan tetapi bukan berarti adanya materi umum itu diabaikan begitu saja dan tidak memiliki tujuan. Keberadaan materi umum juga diberikan kepada para santri agar bisa mengetahui pengetahuan umum seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut para santri juga mempunyai kewajiban menguasai ilmu tersebut. Pada pelajaran umum utamanya harus diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pesantren, yang dalam hal ini berkaitan dengan status mereka sebagai salah satu pesantren Muadalah yang harus memberikan pelajaran umum tertentu seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, serta materi-materi umum yang lain. Adapun materi lain diluar materi pelajaran umum wajib pada sistem Muadalah adalah berbagai materi keterampilan untuk memberikan bekal para santri berketerampilan yang bisa dilakukan ketika mereka di rumah kelak.

Adapun status Muadalah yang ada di Pondok pesantren Modern Nurussalam Sidogede ini tidak mempengaruhi terhadap Kurikulum Pendidikan yang dijalankan saat ini. Kurikulum yang diterapkan sama halnya dengan pesantren-pesantren lain yang tidak memiliki status Muadalah. Dengan memberikan tambahan beberapa materi umum itulah yang membedakan diantara keduanya yang nantinya merupakan materi yang akan diberikan ketika ujian dan sebelum mereka dinyatakan lulus serta mendapatkan ijazah. Sebagaimana dijelaskan dalam Departemen Agama RI ditahun 2005 bahwa pengertian kurikulum yang ada di pesantren tidak seperti halnya kurikulum pada lembaga formal lain.

Pengertian kurikulum seperti itu juga diterapkan pada kurikulum pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede. Dalam kurikulum pendidikannya Pesantren Modern Nurussalam Sidogede mengenal juga istilah RPP, Silabus atau perangkat pembelajaran lain, di pondok pesantren Nurussalam Sidogede mengatur kurikulum sekolah secara mandiri dan menyesuaikan kondisi serta perkembangan pendidikan yang dinamakan *Idad* (persiapan mengajar).

Di pondok Muadalah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi keseharian para santri yaitu dengan mengadakan kegiatan yang dapat mendidik para santri, yang mana kegiatan tersebut dibagi menjadi beberapa waktu yaitu ada kalanya kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk kegiatan yang dilakukans ehari-hari contohnya Sholat 5 waktu, membersihkan pondok (*roan*), membaca Al-quran, lalaran kosa kata bahasa Inggris dan bahasa arab, dan olah raga. Sedangkan untuk kegiatan mingguan yaitu dengan praktek ceramah 2 bahasa, Muhadrasah, setoran hafalan alquran dsb, untuk kegiatan bulanan yaitu dengan mengadakan lomba pidato dua bahasa tingkat asrama, kamar dsb, selanjutnya untuk kegiatan tahunan UAS dan kegiatan perkenalan pesantren.



Sebagai salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren, di Pondok pesantren Nurussalam Sidogede dikenal adanya *Panca Jiwa Pesantren* yang berisi lima prinsip dasar dalam menjalankan pendidikan dan pengajarannya sejak 80 tahun terakhir. Berikut adalah Panca Jiwa Pondok Pesantren: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhwah Islamiyah, dan Jiwa Bebas (zubaidah, Volume 27 No.2)

Sistem Pembelajaran di Pondok pesantren

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede yaitu menggunakan kurikulum KMI yang terdiri dari ilmu pengetahuan agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Sedangkan peraturannya diintegrasikan pada sistem Pondok Pesantren; santri hidup dibawah bimbingan Kyai dan guru selama 24 jam penuh. Oleh sebab itu kurikulum KMI tidak dibatasi pada seluruh pelajaran yang ada di kelas saja, namun semua kegiatan yang ada di dalam dan di luar kelas adalah suatu proses pendidikan yang tak bias terpisahkan. Proses pendidikan ini meliputi kegiatan ekstra-kurikuler dan kegiatan-kegiatan intra-kurikuler.

Teknik Pembelajaran Bahasa di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede

Segala sesuatu yang tergolong tehnik pengajaran bahasa yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Nurussalam mencakup metode, kaidah-kaidah serta langkah-langkah, penilaian dan supervisi dalam pengajaran, dalam proses pelaksanaannya selalu dipantau oleh Direktur KMI yang saat ini diketuai oleh Ust. Syawaludin, S.H.I dan dibantu oleh seluruh guru senior dan staf KMI.

Metode yang diterapkan oleh para pendidik di Nurussalam Sidogede menggunakan bermacam-macam variasi. Ada metode demonstrasi, ceramah, diskusi, tanya-jawab, latihan, dan tugas. Terkadang juga menerapkan dua metode atau lebih untuk memberikan pengajaran disetiap satu mata pelajaran dan saling melengkapi. Dalam pengajaran praktek membaca Alquran tidak akan bisa efektif jika hanya menggunakan metode ceramah, materi ini sangat membutuhkan metode latihan atau praktek serta tanya jawab supaya system pembelajaran menjadi lebih *interesting* dan bisa berhasil dengan lebih baik lagi. Intinya, tidak ada satu materipun yang diajarkan di KMI yang hanya menerapkan satu metode saja, akan tetapi hal ini bisa dibuktikan dalam buku-buku pedoman pengajaran di KMI Gontor, karena pondok peantren Modern Nurussalam ini menganut kiblat pesantren Gontor.

Pembahasan

Pemerolehan Bahasa Inggris (Second Language Acquisition) Santri

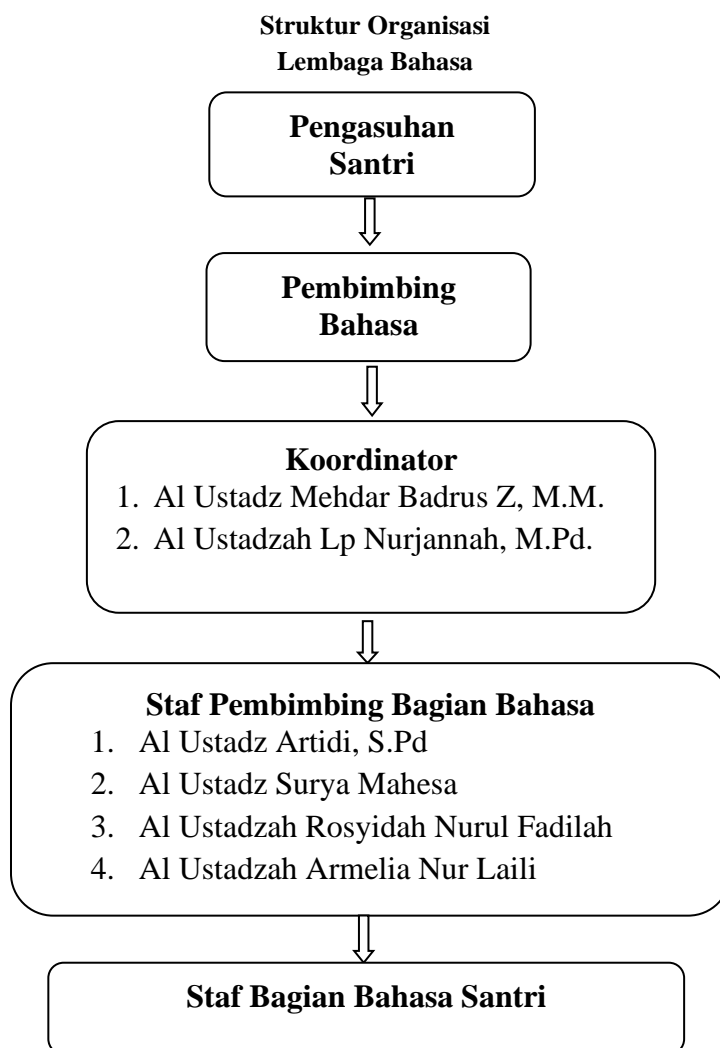
Penyampaian Kosa kata

Kegiatan ini dilakukan Setelah shalat subuh antara jam 05:00-06:00 WIB dengan memberikan 3 kosa kata baru dan diikuti oleh seluruh santri di depan asrama masing-masing. Dan disampaikan oleh pengurus Asrama. Santri diharuskan untuk memberikan contoh kalimat sederhana dari setiap kosakata yang sudah diberikan. Kosa kata yang diberikan itu adalah kata-kata yang mempunyai hubungan dengan kegiatan keseharian para santri, dan juga harus dipraktikkan dengan cara *conversation* dengan teman-teman di sekitarnya, dengan pembagian penggunaan bahasa Inggris maupun Arab di tiap pekannya, jadi santri akan mudah untuk menerapkan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kemudian untuk malam harinya sebelum mereka tidur mereka harus mengulang kembali kosa kata yang diberikan pada pagi hari dengan begitu secara tidak langsung mereka akan memperoleh bahasa kedua mereka terutama bahasa Inggris dengan mudah dan cepat dari metode pembiasaan ini tanpa merasa kesulitan. Dengan mengadopsi pembelajaran Kulitatul Muallimin Al Islamiyah ala Gontor seluruh pengantar pembelajaran menggunakan bahasa asing arab dan inggris untuk mengasah kemampuan para santri. Selain agar santri memiliki daya saing yang lebih sebagai alumni pesantren tujuan dari penguasaan bahasa asing ini juga diharapkan agar santri bisa lebih memahami literatur keislaman dengan wawasan global tanpa kendala komunikasi.

Mahkamah Bahasa

Kegiatan Mahkamah Bahasa ini dilakukan setelah sholat maghrib dan juga setelah membaca Al-Quran, yang gunanya untuk memberikan hukuman serta untuk mengevaluasi kesalahan kepada santri yang sudah melanggar peraturan seperti berbicara bahasa Indonesia, dengan hukuman yang tidak dianggap berat namun mendidik para santri yaitu berupa nasihat ataupun menghafalkan *vocabularies* yang bertujuan agar bahasa santri terus meningkat.

Pada bagian penggerak bahasa yang biasa disebut dengan CLI (*Central Language Improvement*) merupakan salah satu bagian dari organisasi santri yang bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan berbahasa baik Inggris maupun Arab dan juga usaha-usaha dalam meningkatkannya, yang dilakukan melalui penambahan kosakata, *conversation*, mengikuti pelatihan/kursus, membuat karya ilmiah dan cerita pendek, lomba cerdas cermat, debat, mentranslate, drama, dan juga olahraga, baca koran dan majalah serta kitab, pemutaran kaset dan video serta CD (berita, lagu, *conversation*, dan film-film), serta menerbitkan teks-teks dan buku. Pada bagian ini membawahi bagian penggerak bahasa di asrama-asrama santri serta kelompok-kelompok kursus bahasa. Dalam hal ini bisa dipaparkan sebagai berikut:



Bagan 1. Central language Improvement (CLI)

Untuk bagian LAC (*Language Advisory Council*) adalah sebuah lembaga yang langsung diawasi oleh ustadz dan bertanggung jawab pada seluruh disiplin berbahasa dan peningkatan bahasa santri. Kemudian bagian LAC membawahi bagian CLI (*Central Language Improvement*) serta pada bagian penggerak bahasa di setiap asrama. Pelanggaran yang dilakukan terhadap disiplin berbahasa dibedakan menjadi beberapa level, yakni pelanggaran yang dianggap ringan dan pelanggaran yang dianggap berat sedangkan untuk setiap tahunnya itu Mahkamah Bahasa mempunyai perbedaan program kerja kemudian setiap pengurus juga memiliki jobnya masing-masing mulai dari level 1 yang biasanya pelanggar ketahuan menggunakan bahasa Indonesia kemudian untuk yang level ke 2 ketika santri itu sudah melanggar sampai 3 kali maka hukumannya berbeda juga, ketika sudah sampai 7 kali terus menerus ke bagian Bahasa kesepakatan dari program-program kerja yang sudah yaitu dengan cara digundul dan itu juga harus ada persetujuan dari bagian pengasuh pondok, sedangkan bagi



pelanggar yang menggunakan bahasa daerah seperti sunda, jawa, komering dll kalau masih satu kali melanggar akan mendapatkan peringatan keras tapi kalau sudah berkali-kali akan digundul dan itu nanti nama-nama yang sudah tertulis atau terpanggil akan dimasukkan ruang khusus untuk diberi peringatan. dan hukumannya itu tergantung dari levelnya, untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh para santri yaitu dengan cara bagian Bahasa menggerakkan tim-tim khusus untuk mencari santri yang melanggar aturan bahasa, setelah itu dihukum dan mencari santri-santri lain yang juga melanggar peraturan istilah itu dinamakan *spior*, kalau level 1 hukumannya menghafal kosa kata 10-50 kosa kata, kalau masih masuk lagi biasanya sampai dari 100 kosa kata atau menghafalkan surat-surat pendek, hukuman yang ada di Pondok pesantren Modern ini tidak boleh menggunakan hukuman fisik jadi menggunakan metode-metode yang lain seperti menulis Arab, membersihkan lingkungan atau yang lainnya. Hukuman pelanggaran level ini selain menerima tugas yang sudah dijelaskan diatas juga akan mendapatkan hukuman yang dianggap lebih berat lagi.

Simpulan

Metode pembiasaan bahasa Inggris bagi para santri yang ada di pondok pesantren Modern Nurussalam Sidogede sangat efektif dalam membantu santri dalam memperoleh bahasa kedua mereka yang bersumber dari lingkungan dan kegiatan kebahasaan yang ada di pondok tersebut dimana kegiatan ini sangat ditunjang dengan adanya kurikulum pengantar pembelajaran berbahasa asing serta kelengkapan sarana seperti laboratorium bahasa dengan cipta kondisi lingkungan wajib berbahasa asing baik berupa bahasa Inggris dalam lingkungan pesantren, dengan skema selama satu minggu berbahasa inggris kemudian berbahasa Arab serta didukung oleh disiplin berbahasa yang sangat ketat dari mahkamah bahasa.

Daftar Rujukan

- Artini, L. P. (2013). Penggunaan English As Medium of Instructions (Emi) Dan Konsekuensinya Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 166–178. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1312>
- Choirul Fuad Yusuf, Pedoman Pesantren Muadalah (Jakarta: Direktur Jendral Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 8.
- Genot, E. J. (2018). Strategies of inquiry: The Sherlock Holmes sense of deduction revisited. In *Synthese* (Vol. 195, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Jubaidah, S. (2015). Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Di Pondok Modern Gontor Di Darul MaRifat Gurah Kediri Jatim. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 178. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.09>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Zamroni. (2011). Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global. *Dinamika Ilmu*, 11(2), 1–20. https://iain-samarinda.ac.id/ojs/index.php/dinamika_ilmu/article/view/53

